



SERI PERJALANAN HIDUP LELUHUR BATAK DAN KETURUNANNYA

SIMATUPANG

(Togatorop – Sianturi – Siburian)

SERI PERJALANAN HIDUP LELUHUR BATAK DAN KETURUNANNYA

SIMATUPANG

(Togatorop – Sianturi – Siburian)

Untuk Kalangan Terbatas

Disusun oleh

**Bostang Radjagukguk
Bona Pasogit Perth, Australia
Oktober 2019**

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
Istilah dan Umpasa	1
Siapa Toga Simatupang	2
Toga Simatupang dalam Legenda dan Sejarah	2
Si Raja Batak	2
Raja Lontung dan Toga Simatupang	2
Siapa Si Raja Lontung?	2
Orang Tua Raja Lontung; Sariburaja dan Boru Pareme	3
Boru Pareme Melahirkan Raja Lontung; Nai Mangiring Laut	
Melahirkan Raja Borbor	4
Raja Lontung dan Raja Borbor Mencari Ayah Mereka	5
Raja Lontung Mengawini Boru Pareme, Ibunya Sendiri	5
Lontung Sisia Marina, Pasia Boruna Sihombing Simamora	6
Toga Simatupang	7
Tuan Dihorbo	7
Silsilah (<i>Tarombo</i>)	8
Persebaran Geografis dan Perkawinan Antar Marga-marga	
Cabang Simatupang	10
Antara Legenda dan Fakta Terbentuknya Danau Toba, Ikon Tanah Batak	13
Daftar Pustaka	14

Istilah

Bona ni Pasogit (Bona ni Pinasa) : Tanah asal dan kampung asal; Tanah yang mula-mula dibuka oleh leluhur, tempat dia memulai perkampungan menetap, serta yang kemudian diakui sah oleh umum menurut hukum adat. *Mis.* : **Bona Pasogit** orang Batak ialah **Huta Sianjur Mulana (Sianjur Mula-Mula), Sianjur Mula Tompa, Sianjur Mula Yang. Bona Pasogit** marga Marbun ialah Huta Parmonangan Bakkara. **Bona Pasogit** marga Siregar ialah Huta Muara. **Bona Pasogit** marga Hutagalung ialah Huta Galung Tarutung. Dalam pengertian istilah **Bona Pasogit (Bona ni Pinasa)** tercakup bukan hanya pengertian tanah dan kampung halaman saja, melainkan juga segala sesuatu yang diwariskan oleh leluhur seperti : marga, adat, budaya, sejarah, benda-benda pusaka, makam, dan sebagainya. **Bona Pasogit** berasal dari kata **Bale Pandang-Bale Pasogit. Pasogit (joro, ruma Parsantian, parsibasoan)** : tempat lahir; asal; bangunan kecil dan khusus disucikan. **Pasogit** sebagai parsibasoan terdapat mis. di Bakkara, Hutatinggi, Tomok, Pearaja. **Bona**= asal; mula. **Pinasa**= Pohon Nangka.

(Sumber : Kamus Budaya Batak Toba oleh M.A. Marbun dan I.M.T. Hutapea)

Umpasa

Marsilehonan roha songon panggargaji
Marsiurup-urupan songon ulaon tu balian
Tabo do angka na marhaha maranggi
Alai tumabo muse do na marpariban

Balintang ma pagabe
Tumandangkon sitadoan
Arinta ma gabe
Molo marsipaolo-oloan

Ompu raja di jolo
Martungkot sialagundi
Pinungka ni ompunta parjolo
Siihuthonon ni na di pudi

SIAPA TOGA SIMATUPANG

Toga Simatupang adalah salah satu anak dari **Si Raja Lontung** (anak ke-5) dan cucu **Tuan Sariburaja**. **Toga Simatupang** memiliki tiga orang anak, yaitu **Togatorop**, **Sianturi** dan **Siburian**. Bona Pasogit **Toga Simatupang** adalah di Desa **Simatupang**, Muara yang terletak di antara Desa Aritonang (Bona Pasogit Toga Aritonang) dan Huta Muara (Bona Pasogit Toga Siregar). Toga Aritonang dan Toga Siregar adalah adik-adik **Toga Simatupang**, dan anak ke-6 dan ke-7 dari Si Raja Lontung.

TOGA SIMATUPANG DALAM LEGENDA DAN SEJARAH

SI RAJA BATAK

Berikut ini disajikan dua versi tentang **Si Raja Batak**. Versi pertama menyatakan bahwa Si Raja Batak datang dari Thailand. **Si Raja Batak** dan rombongannya berangkat dari Thailand menuju Semenanjung Malaysia. Perjalanan mereka tidak terhenti hanya di situ, mereka juga melanjutkan perjalanan menuju Sumatera dengan menyeberangi Selat Malaka. Setelah sampai di Sumatera, **Si Raja Batak** dan rombongan memutuskan tinggal di Sianjur Mula Mula, dekat Pangururan. Versi ini didukung oleh kesamaan postur tubuh, raut muka, selera makan, bahkan nilai budaya antara orang Batak sekarang dengan penduduk asli Thailand (kebanyakan penduduk Thailand adalah keturunan Cina). Tidak jelas diketahui mengapa **Si Raja Batak** dan rombongan meninggalkan Thailand.

Versi kedua menyatakan bahwa **Si Raja Batak** berasal dari India. Sekitar tahun 1200-an, **Si Raja Batak** meninggalkan India menuju Sumatera. Ia pertama kali tiba dan tinggal di Barus. Menurut Prof. Nilakantisari (Guru Besar Kepurbakalaan India), Kerajaan Cola dari India menyerang Kerajaan Sriwijaya di Sumatera. Kerajaan Cola mengutus sekitar 1.500 orang Tamil untuk menyerang Sriwijaya di Barus. Versi ini mengatakan bahwa **Si Raja Batak** adalah seorang petugas Kerajaan Cola. Karena terjadi konflik orang-orang Tamil di Barus, **Si Raja Batak** mengungsi ke pedalaman dan tinggal di Portibi. Hal ini diperkuat oleh adanya Candi Portibi yang berprasasti tulisan India.

RAJA LONTUNG DAN TOGA SIMATUPANG

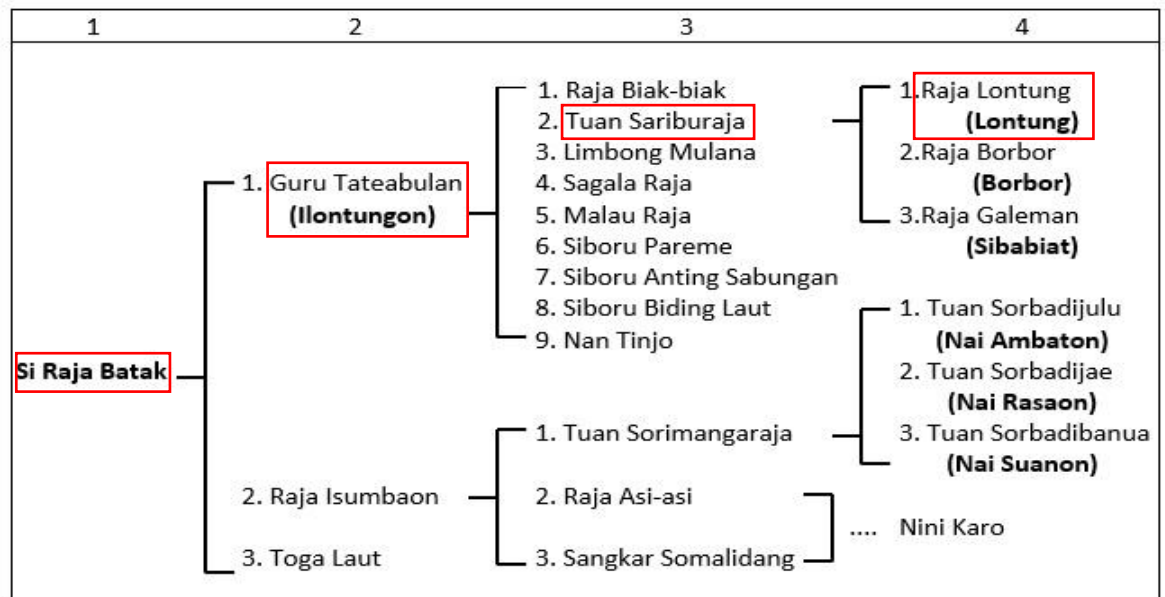
SIAPA SI RAJA LONTUNG?

Si Raja Batak memiliki dua orang anak, yaitu **Guru Tateabulan** dan **Raja Isumbaon**. **Guru Tateabulan**, dari isterinya **Sibasoburning**, memiliki 9 anak; 5 pria, 3 wanita dan 1 waria. Kelima pria tersebut adalah **Raja Biak-biak**, **Sariburaja**, **Limbong Mulana**, **Sagala Raja**, dan **Malau Raja**. Sedangkan ketiga wanita tersebut adalah **Siboru Pareme**, **Siboru Anting Sabungan** (**Siboru Paromas**) dan **Siboru Biding Laut**. Waria itu bernama Nan Tinjo (Bagan 1).

Suatu saat **Mulajadi Nabolon** (*Sang Maha Pencipta*) datang ke **Guru Tateabulan** meminta ia untuk membunuh anaknya **Sariburaja**. **Guru Tateabulan** pun setuju atas permintaan **Mulajadi Nabolon**, walaupun **Mulajadi Nabolon** sebenarnya hanya menguji dia. Mendengar kesetujuan bapaknya itu, **Raja Biak-biak** percaya bahwa yang akan dibunuh sesuai dengan permintaan **Mulajadi Nabolon** adalah ia, bukan **Sariburaja**. Ia merasa yakin hal tersebut karena ia adalah anak pertama yang lahir cacat, tanpa tangan dan tanpa kaki.

Melalui pertolongan ibunya, bapaknya menyembunyikan **Raja Biak-biak** ke puncak Pusukbuhit.

Bagan 1



Sialnya, Mulajadi Nabolon hendak terbang ke langit melalui Pusukbuhit. Mulajadi Nabolon pun melihat **Raja Biak-biak** berada di sana bersembunyi. Lalu Mulajadi Nabolon bertanya kepada **Raja Biak-biak** “Ngapain kamu di sini?” **Raja Biak-biak** menjawab “Saya bersembunyi karena saya yakin akulah yang kau inginkan dibunuh, bukan **Sariburaja**.” Mulajadi Nabolon mengatakan “Kau anak jelek, cacat, dan kurang pantas jadi anak pertama yang jadi raja bagi adek-adekmu.” **Raja Biak-biak** menjawab “Saya tidak mau dibunuh, memang sayalah yang menjadi raja atas adik-adikku karena saya anak pertama.” Kalau begitu, “Bersediakan engkau tubuhmu kuubah?” ungkap Mulajadi Nabolon. **Raja Biak-biak** setuju tubuhnya diubah, lalu berubahlah ia menjadi punya tangan, kaki, punya bulu, sayap, dan moncongnya seperti babi. Dengan sayapnya, **Raja Biak-biak** diyakini terbang ke langit dari Pusukbuhit.

ORANG TUA RAJA LONTUNG : SARIBURAJA DAN BORU PAREME

Setelah yakin **Raja Biak-biak** hilang, **Sariburaja** bersikap sebagai anak pertama yang menjadi raja atas adik-adiknya. Ia sering ke ladang untuk bekerja. Setiap siang, adik perempuannya si Boru Pareme selalu rajin mengantar makan siang **Sariburaja**. Sewaktu mengantar makan siang, Boru Pareme selalu berusaha melorotkan pakaiannya sepanjang jalan untuk menarik perhatian **Sariburaja**. **Sariburaja** pun khilaf dan mereka akhirnya berbuat asusila di ladang. Setelah perbuatan asusila tersebut sering terjadi, Boru Pareme pun akhirnya hamil.

Akhirnya bapak, ibu, dan saudara mereka mengetahui perbuatan dan kehamilan Boru Pareme. Mereka marah dan berencana membunuh **Sariburaja** dan membuang Boru Pareme ke hutan belantara. Karena rencana itu diketahui **Sariburaja**, iapun pergi duluan sambil

membawa harta benda orang tuanya yang dicurinya. Sebelum pergi, ia berpesan ke Boru Pareme agar membawa banyak abu bakar untuk ditaburkan sepanjang jalan di hutan agar **Sariburaja** dapat mengetahui jejak Boru Pareme kalau ia dibuang. Mereka semakin marah kepada **Sariburaja** dengan pencurian tersebut dan semakin marah juga kepada Boru Pareme. Mereka mencari **Sariburaja** ke sana ke mari untuk dibunuh, namun tidak pernah ketemu. Walaupun Boru Pareme minta ampun kepada orang tua dan saudaranya, kemarahan mereka tidak dapat dihentikan. Suatu tengah malam, Boru Pareme akhirnya dibuang ke hutan belantara dengan diijinkan membawa makanan yang cukup untuk tujuh hari.

Setelah tiga hari di hutan belantara, **Sariburaja** berhasil bertemu dengan Boru Pareme dengan jejak taburan abu bakar yang dilakukan Boru Pareme. **Sariburaja** menemukan Boru Pareme sedang menangis tersedu-sedu sambil ketakutan. Boru Pareme mengatakan “Si hampir gabe gambir ma au da inang, tandiang gabe toras. Tu dia pe so tampil, tu begu aha pe so bolas.” Akhirnya mereka berdua menangis bersama-sama. Setelah bertemu, mereka membangun gubuk tempat tinggal di hutan. Sewaktu membangun gubuk tersebut, seekor harimau (*babiat sibolang*) datang dan menerkam **Sariburaja**. Tangan **Sariburaja** sudah berada di mulut harimau untuk dimakan. Namun, karena tulang babi nyangkut di mulut harimau tersebut, harimau itu tidak bisa memakan tangan **Sariburaja**. Mengetahui harimau kesakitan dengan tulang babi tersebut, **Sariburaja** membantu harimau itu dengan mengambil tulang tersebut dari mulut harimau.

Setelah berhasil mengambil tulang babi dari mulut harimau tersebut, harimau itu meraih **Sariburaja**. Mengira bahwa **Sariburaja** akan dicakar oleh harimau itu, mereka berdua lari ketakutan. Namun, suatu malam waktu mereka tidur di gubuk mereka, harimau itu datang membawa makanan berupa seekor babi dan meletakkannya di depan gubuk mereka. Di pagi hari setelah bangun, mereka melihat makanan dengan gembira karena mereka sudah kelaparan kehabisan makanan. Setelah itu, harimau itu pun sering mengantar makanan kepada mereka: babi dan rusa. Sejak itu, **Sariburaja** berjanji dengan harimau itu bahwa mereka dan keturunan mereka tidak akan saling mengganggu di kemudian hari.

BORU PAREME MELAHIRKAN RAJA LONTUNG; NAI MANGIRING LAUT MELAHIRKAN RAJA BORBOR.

Akhirnya Boru Pareme melahirkan seorang anak yang dinamai **Raja Lontung**. Harimau yang dibantu **Sariburaja** masih rajin menjaga dan mengantar makanan buat Boru Pareme dan anaknya. Karena yakin akan dijaga harimau, **Sariburaja** memutuskan untuk pergi ke tempat lain meninggalkan anak dan istrinya. Sebelum pergi, **Sariburaja** menyerahkan sebuah cincin untuk diberikan kepada anak mereka **Raja Lontung** kalau sudah besar.

Setelah sekian lama berjalan, di tengah hutan **Sariburaja** bertemu dengan seekor beruang dan seorang wanita bernama Nai Mangiring Laut. **Sariburaja** meminta kepada beruang itu untuk tidak memakannya. Lalu beruang itu mengatakan “Loncatlah ke punggungku, kalau kau tidak jatuh maka kau selamat, tapi kalau kau jatuh maka kau kumakan.” **Sariburaja** melompat ke punggung beruang itu dan ia selamat tidak jatuh. **Sariburaja** dan Nai Mangiring Laut memohon kepada beruang itu agar tidak meninggalkan mereka agar mereka punya teman. Beruang itu pun setuju.

Setelah sekian lama tinggal bersama, **Sariburaja** memperistri Nai Mangiring Laut. Akhirnya mereka memperoleh anak yang diberi nama **Raja Borbor**. Beruang itu masih setia membantu Nai Mangiring Laut dan mengajari **Raja Borbor** bela diri. Karena yakin akan

dilindungi oleh beruang itu, **Sariburaja** pun pergi meninggalkan mereka ke tempat lain. **Sariburaja** meninggalkan Nai Mangiring Laut dan anaknya setelah sebelumnya menyerahkan sebuah cincin kepada Nai Mangiring Laut untuk kelak diberikan kepada **Raja Borbor**.

Setelah **Raja Lontung** besar, ia berpikir “Dimana bapakku?” Ia sedih. Lalu ibunya Boru Pareme menghampirinya dan mengatakan “Na mapultak sian bulu do hita, na madekdek sian langit.” Boru Pareme malu hendak mengatakan bahwa ayahnya adalah tulangnya. Namun akhirnya, ia mengatakan juga bahwa ayahnya bernama **Sariburaja** dan telah lama pergi meninggalkan mereka. Seperti **Raja Lontung**, **Raja Borbor** juga bersedih hati karena sampai ia berumur dewasa ia tidak mengetahui di mana ayahnya. Ibunya, Nai Mangiring Laut, mengatakan bahwa ayahnya bernama **Sariburaja** dan telah lama meninggalkan mereka.

RAJA LONTUNG DAN RAJA BORBOR MENCARI AYAH MEREKA

Raja Lontung pamit kepada ibunya untuk mencari ayahnya. **Raja Borbor** juga melakukan hal yang sama. Di tengah jalan, **Raja Lontung** melihat seorang pria yang notabene adalah **Raja Borbor**. **Raja Lontung** berkata “Siapakah engkau, engkaukah bapakku?” Mendengar perkataan itu, **Raja Borbor** tersinggung dan marah karena ia mengira ia dihina orang karena kehilangan ayahnya. Akhirnya mereka berdua bertengkar hebat. Setelah capek, mereka berhenti bertengkar. **Raja Lontung** berkata “Ale inang, dilehon ho tu au tintin on laho dalam mangalului damang. Hape tintin on na laho dalam tu hamatean do.” Mendengar perkataan itu, **Raja Borbor** langsung mengatakan bahwa ibunya juga memberikan ia sebuah cincin yang berasal dari ayahnya. Setelah saling mencocokkan, ternyata mereka mengetahui bahwa mereka adalah kakak-adik dan nama bapak mereka adalah **Sariburaja**.

Setelah pertengkaran itu, mereka lapar. **Raja Lontung** dan **Raja Borbor** memutuskan untuk terlebih dahulu berburu rusa untuk makanan sebelum bersama-sama mencari **Sariburaja**. Di tengah perburuan, mereka mendengar seorang tua menangis tersedu-sedu di sebuah gubuk sambil menyebut-nyebut nama anaknya **Raja Lontung** dan **Raja Borbor**. Mendengar tangisan itu, **Raja Lontung** dan **Raja Borbor** yakin bahwa itulah bapak mereka. Merekapun menghampirinya dan berpelukan gembira.

Raja Lontung dan **Raja Borbor** melihat bapak mereka tampak terlalu tua untuk umurnya. Lalu **Sariburaja** mengatakan bahwa ia tampak tua karena alis matanya dicabuti **Sangkarsomalindang** dan **Raja Asiasi** karena kalah main judi. Akhirnya, mereka bertiga memutuskan untuk menemui **Sangkarsomalindang** dan **Raja Asiasi** untuk mengajak main judi. Taruhannya adalah kalau utang judi tidak bisa dibayar, maka alis mata menjadi taruhannya. Setelah sekian lama main judi, akhirnya **Sangkarsomalindang** dan **Raja Asiasi** kalah. Alis mata kedua orang itupun dicabuti oleh mereka. Setelah puas bertemu dengan anaknya, **Sariburaja** menyuruh mereka pulang ke ibu masing-masing dan **Sariburaja** masih ingin berkelana ke tempat lain.

RAJA LONTUNG MENGAWINI BORU PAREME, IBUNYA SENDIRI

Setelah **Raja Lontung** dewasa, ibunya, Boru Pareme, menyuruhnya menikah. Ia disuruh ibunya pergi ke rumah pamannya (tulangnya) di Sianjur Mula Mula untuk meminang putri pamannya menjadi istri. **Raja Lontung** setuju dengan niat ibunya, dan

ibunya menentukan hari baik untuk keberangkatan ke Sianjur Mula Mula tersebut. Segera setelah **Raja Lontung** berangkat, ibunya pun dengan tergesa-gesa berangkat ke arah Sianjur Mula Mula melalui jalan pintas (memotong jalan). Dengan jalan pintas tersebut, ibunya sudah berada jauh di depan **Raja Lontung**. Sebelum mendekati Sianjur Mula Mula, Boru Pareme berhenti di tengah jalan. Setelah sampai di tempat Boru Pareme berhenti, **Raja Lontung** menghampiri dan berkata “Ise do hamu ito? Na marhua do hamu dison?” Wanita itu memalingkan wajahnya ke arah **Raja Lontung**. Betapa kagetnya ia, wanita itu mirip benar dengan ibunya, pikir **Raja Lontung**. Dalam benak **Raja Lontung**, wanita inilah putri pamannya karena ia benar-benar mirip dengan ibunya. Dengan yakin penuh, **Raja Lontung** berkata “Ai ho do i hape pariban?” Si wanita menjawab “Ise do hamu ito, ndang hutanda hamu?”

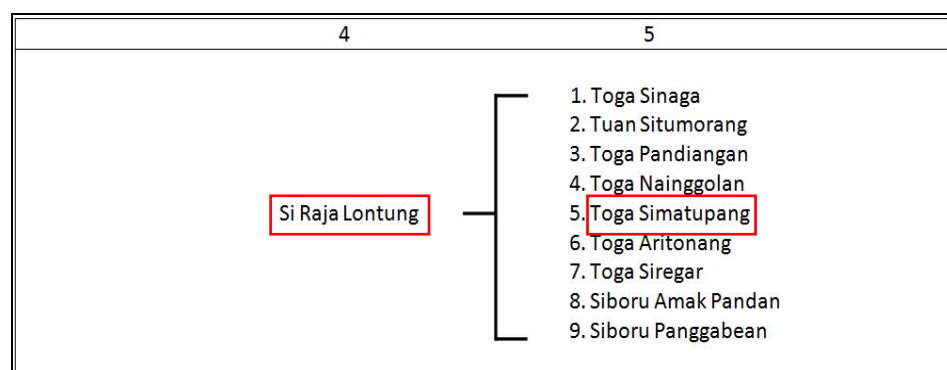
Lalu **Raja Lontung** berkata “**Si Raja Lontung** do au, anak ni namborum.” Dengan senang hati wanita itu menjawab “Ai ho do i hape pariban” kata Boru Pareme pura-pura tidak tahu. Lalu si Boru Pareme berkata indah berikut ini “Si laklak ni antajau, siregerege ni ampang. Si anak ni namboru, sibere ni damang. Na sampang di au, aduadungku magodang.” Si wanita itu pura-pura mengajak **Raja Lontung** ke Sianjur Mula Mula. Namun, karena **Raja Lontung** yakin ibunya sudah menanti-nanti kedatangan mereka, iapun mengajak wanita itu ke rumah ibunya Boru Pareme di kampungnya.

Setelah tiba di kampung ibunya, Boru Pareme tidak ada di rumah. Karena sepi dan sudah yakin akan menjadi istrinya, **Raja Lontung** dan wanita itu telah melakukan hubungan suami istri segera setelah tiba di rumah. Namun **Raja Lontung** berusaha mencari di mana ibunya. Setelah ia tak berhasil menemukan ibunya, ia baru sadar bahwa istrinya itulah ibunya. **Raja Lontung** pun pasrah terhadap hal yang sudah terjadi karena terlanjur.

LONTUNG SISIA MARINA, PASIA BORUNA SIHOMBING SIMAMORA

Dari istrinya Boru Pareme, **Raja Lontung** memiliki 7 anak laki-laki dan 2 anak perempuan (Bagan 2). Anak laki-laki tersebut adalah: **Sinaga, Situmorang, Pandiangan, Nainggolan, Simatupang, Aritonang, dan Siregar**.

Bagan 2

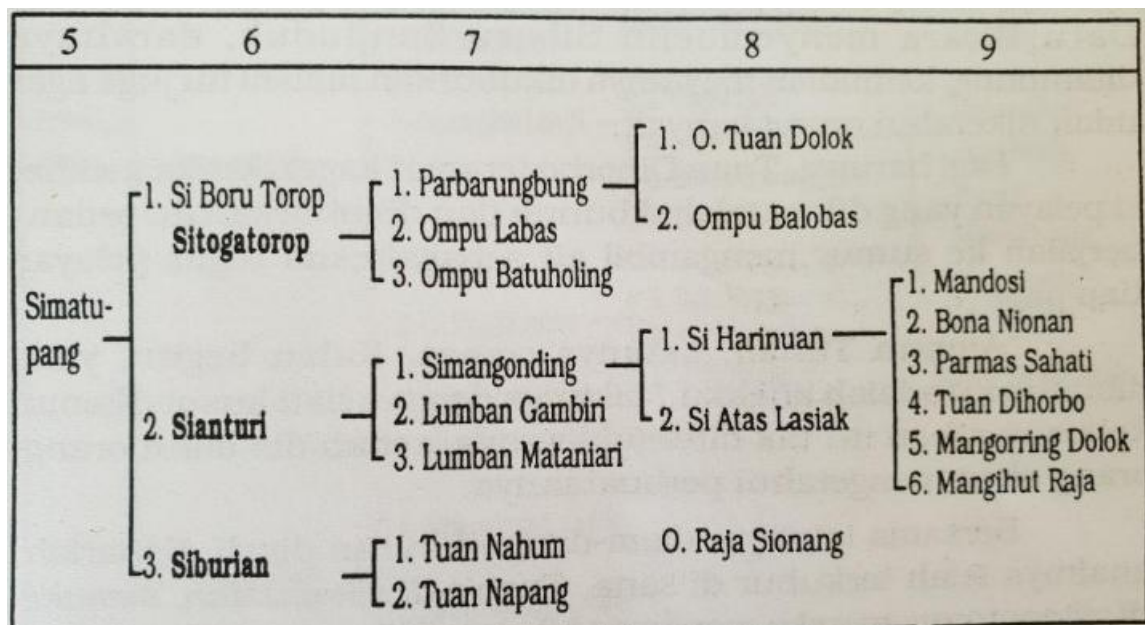


Kedua anak perempuan tersebut adalah Boru Amak Pandan yang menikah dengan **Sihombing** dan Boru Panggabean yang menikah dengan **Simamora**. Karena itulah ada ungkapan yang menyatakan “**Lontung Sisia Marina, Pasia Boruna Sihombing Simamora.**”

TOGA SIMATUPANG

Simatupang, anak kelima **Si Raja Lontung**, bersama adiknya **Aritonang** dan **Siregar** pergi ke Pulau Sibandang dan dari sana terus ke Muara. Tiga anak **Simatupang** yaitu **Togatorop**, **Sianturi** dan **Siburian**, sudah merupakan marga-marga yang berdiri sendiri. Berikut ini kita perhatikan silsilah keturunannya pada Bagan 3.

Bagan 3



Catatan: Bagan di atas bersumber dari buku *Pustaka Batak* halaman 365-366 tulisan W.M. Hutagalung.

Tuan Dihorbo

Tuan Dihorbo, anak si **Harinuan** dari isteri pertama, pergi ke Paranginan karena dibenci saudara-saudaranya. Kebencian itu terjadi karena kejadian sebagai berikut:

Menurut orang-orang tua, **Tuan Dihorbo** ini adalah orang kaya yang mempunyai banyak pelayan (*hatoban*). Suatu ketika **Tuan Dihorbo** membangun rumah berukir yang disuruh kerjakan oleh ahli ukir bernama **Datu Birara**. Menurut **Datu Birara**, rumah yang sedang dibangun itu akan sangat indah bila diberi cat dan catnya itu sebaiknya darah manusia. Usul **Datu Birara** tersebut diterima **Tuan Dihorbo** dan bermaksud mengambil darah salah seorang pelayan.

Pada suatu malam, **Tuan Dihorbo** menyuruh salah seorang pelayannya tidur menemani putri **Tuan Dihorbo** yang bernama **Siboru Sanduduk**. Tidurnya diatur, **Siboru Sanduduk** tidur di bagian hulu (*bona ni bulusan*) dan si pelayan di bagian ilirnya (*talaga*). **Tuan Dihorbo** membisikkan kepada **Datu Birara**, agar memotong pelayan yang tidur di sebelah ilir tempat tidur putrinya untuk mengambil darahnya.

Entah karena apa, posisi tidur itu tertukar, putri **Tuan Dihorbo** menjadi di sebelah ilir dan si pelayan pindah ke sebelah hulunya. Tanpa memperhatikan kedua wajah yang

tertidur itu, **Datu Birara** menyembelih **Siboru Sanduduk**, darahnya ditampung, kemudian mayatnya dikuburkan malam itu juga agar tidak diketahui orang banyak.

Pagi harinya, **Tuan Dihorbo** teramat kaget, ketika melihat si pelayan yang dikira telah dibunuh dan dikuburkan itu sedang berjalan ke sumur mengambil air sebagaimana tugas pelayan tiap pagi.

“Ampun Tuhan, katanya cemas. Kalau begitu, yang dibunuh itu adalah anakku”, pikirnya dengan hati kusut. Namun kekusutan hati itu tidak ditunjukkannya, sebab dia tahu orang-orang akan mengetahui perbuatannya.

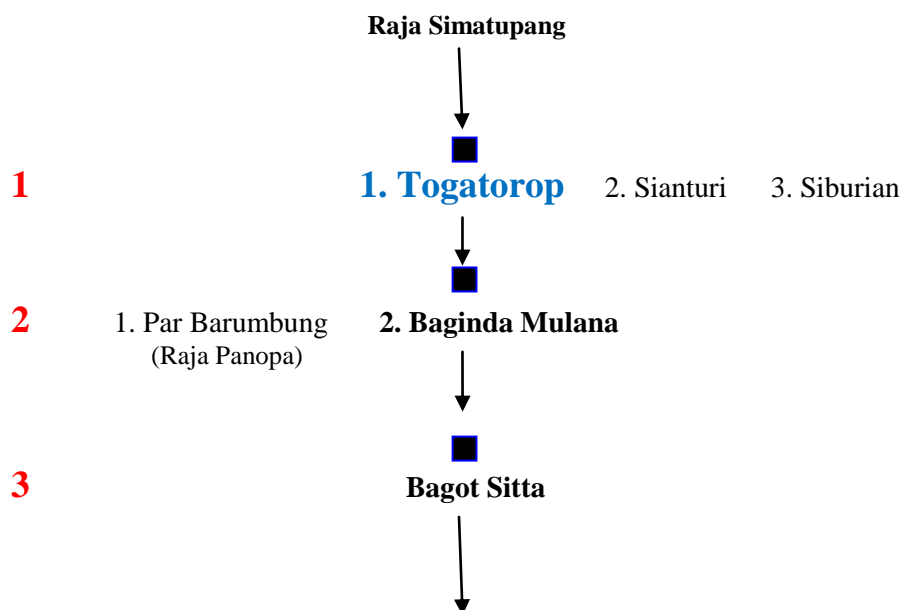
Bersama isterinya, diam-diam kuburan digali. Benarlah, anaknya telah terkubur disana. *Tangis di sihabunian, mengel di sihapataran*, mereka menangis bila tak dilihat orang, tapi tangis dan duka itu tak ditampakkan bila dilihat orang.

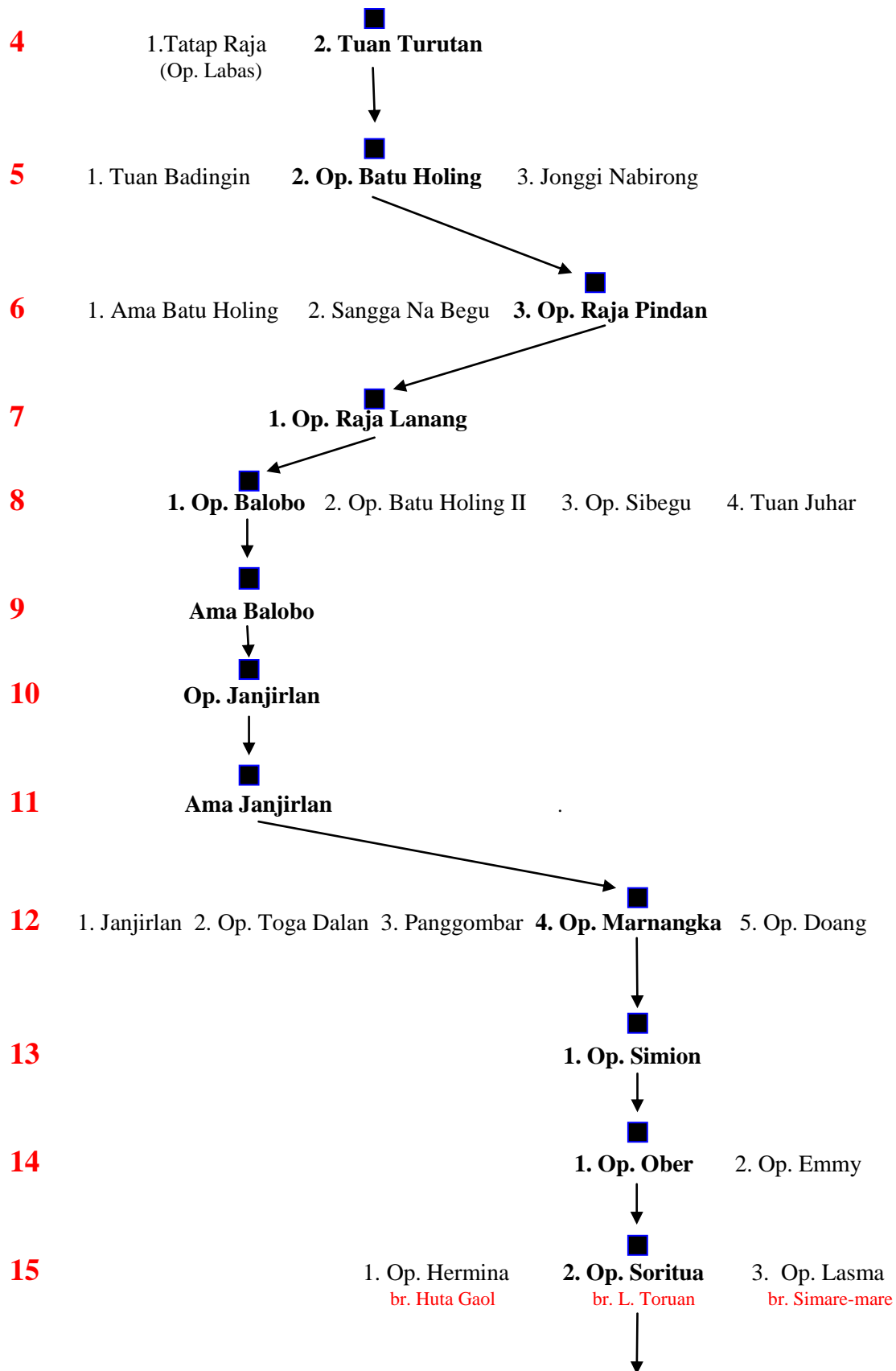
Akhirnya kejadian itu diketahui juga oleh saudara-saudaranya. Mereka marah teramat sangat kepada **Tuan Dihorbo**. Karena itu **Tuan Dihorbo** tidak betah lagi di Muara, pindah ke Paranginan.

SILSILAH (TAROMBO)

Tarombo salah seorang keturunan **Toga Simatupang**, yaitu **Batara Simatupang Togatorop**, disajikan dalam Bagan 5. *Tarombo* tersebut bermanfaat dalam tiga hal. Yang pertama, menunjukkan garis keturunan dan nama-nama leluhur dalam garis vertikal mulai dari **Togatorop** sebagai generasi pertama yang menyandang marga **Togatorop**. Yang kedua, tarombo tersebut menunjukkan nomor keturunan (nomor generasi) pemegang tarombo sebagai anggota marga yang bersangkutan (marga **Togatorop**). Yang ketiga, adanya tarombo tersebut memungkinkan pemegang tarombo menarik *partuturannya* ke anggota lainnya dalam marga yang bersangkutan.

Bagan 5. *Tarombo* Keturunan Marga Simatupang





16



17

Yolanda Hosea Febrian

Sebagai contoh, **Batara Simatupang Togatorop** memanggil *angkang* (abang) kepada **Ama Soritua** dan kepada semua laki-laki marga **Togatorop** sesama generasi ke-16 dari cabang-cabang **Op. Hermina, Janjirlan, Op. Toga Dalan, Panggombar, Ama Batu Holing, Sangga Na Begu, Tuan Badingin, Tatap Raja (Op. Labas)** dan **Par Barumbung (Raja Panopa)**, dan memanggil *anggi* (adik) kepada **Hendra** dan kepada laki-laki sesama generasi ke-16 dari cabang-cabang **Op. Lasma, Op. Emmy, Op. Doang, Op. Batu Holing II, Op. Sibegu, Tuan Juhar, dan Jonggi Nabirong**. Untuk **Op. Hermina** dan semua laki-laki generasi ke-15 keturunan **Janjirlan, Op. Toga Dalan, Panggombar, Ama Batu Holing, Sangga Na Begu, Tuan Badingin, Tatap Raja (Op. Labas)** dan **Par Barumbung (Raja Panopa)**, **Batara Simatupang Togatorop** memanggil *amangtua* (bapatua), sedangkan untuk **Op. Lasma** dan semua laki-laki generasi ke-15 keturunan **Op. Emmy, Op. Doang, Op. Batu Holing II, Op. Sibegu, Tuan Juhar, dan Jonggi Nabirong** dia memanggil *amanguda* (bapauda). Untuk semua laki-laki marga **Togatorop** generasi ke-14, **Batara Simatupang Togatorop** memanggil *ompung*. Untuk **Op. Simion** dia memanggil *amang* (bapa) *mangulahi* dan kepada semua laki-laki marga **Togatorop** generasi ke-13 keturunan **Janjirlan, Op. Toga Dalan, Panggombar, Ama Batu Holing, Sangga Na Begu, Tuan Badingin, Tatap Raja (Op. Labas)** dan **Par Barumbung (Raja Panopa)**, dia memanggil *amangtua* (*mangulahi*). Untuk semua laki-laki marga **Togatorop** generasi ke-13 keturunan **Op. Doang, Op. Batu Holing II, Op. Sibegu, Tuan Juhar, dan Jonggi Nabirong**, **Batara Simatupang Togatorop** memanggil *amanguda* (*mangulahi*).

Sementara itu, untuk semua perempuan bermarga **Togatorop** sesama generasi ke-16, **Batara Simatupang Togatorop** memanggil *ito*, untuk semua perempuan bermarga **Togatorop** generasi ke-15 dia memanggil *namboru*, untuk semua perempuan bermarga **Togatorop** generasi ke-14 dia memanggil *ito* (*mangulahi*) dan untuk semua perempuan bermarga **Togatorop** generasi ke-13 dia memanggil *namboru* (*mangulahi*).

Tarombo yang disajikan dalam Bagan 5 tentunya dapat dikembangkan ke sebelah kiri dan ke sebelah kanan untuk mencakup keturunan **Togatorop** dari cabang-cabang lainnya, sehingga dapat secara lebih jelas menunjukkan hubungan kekerabatan seseorang keturunan marga **Togatorop** dengan saudara-saudara semarganya.

PERSEBARAN GEOGRAFIS DAN PERKAWINAN ANTAR MARGA-MARGA CABANG SIMATUPANG

Bona Pasogit marga **Simatupang**, anak ke-5 dari **Si Raja Lontung**, adalah Desa Simatupang di Kecamatan Muara, yang terletak antara Silangit dan Muara di Kabupaten

Tapanuli Utara. Dari sana keturunan marga **Simatupang** bersebar ke daerah-daerah lain di sekitarnya di Tapanuli Utara, dan bahkan ke luar Kabupaten Tapanuli Utara (misalnya ke daerah Toba Holbung, Sidikalang, Tapanuli Tengah). Keturunan marga **Sianturi** (lihat cerita **Tuan Dihorbo** di atas) naik dari Desa **Simatupang** dan membentuk perkampungan di Paranginan.



Peta Wilayah Danau Toba Menunjukkan Letak Desa Simatupang (Bintik Merah) dan Paranginan (Biru).

Kini keturunan **Toga Simatupang** sudah berserak ke seluruh pelosok tanah air di Indonesia baik dari Daerah Muara, dari Toba Holbung, dari Daerah Sidikalang dan dari Tapanuli Tengah, bahkan sudah ada yang tinggal menetap di luar negeri. Marga-marga keturunan **Toga Simatupang**, seperti halnya marga-marga lainnya, suka merantau ke kota-kota besar untuk tujuan pendidikan dan mencari pekerjaan. Kota-kota tempat merantau antara lain Pematang Siantar, Medan, Jakarta, Surabaya, Duri dan Pekanbaru. Marga-marga keturunan **Toga Simatupang** sudah ada di hampir setiap provinsi di Indonesia.

Seperti telah disebut di atas, ketiga anak **Toga Simatupang** yaitu **Togatorop**, **Sianturi** dan **Siburian** sudah tumbuh menjadi marga-marga tersendiri dan sudah terjadi saling kawin di antara marga-marga tersebut. Namun demikian, saling kawin umumnya masih terbatas di Bona Pasogit, sedangkan di perantauan jauh dari Bona Pasogit ketiga marga tersebut masih terhimpun dalam Punguan **Toga Simatupang**. Secara umum, keturunan **Sianturi** sudah memakai marga **Sianturi** dan keturunan **Siburian** sudah memakai marga **Siburian**, sedangkan keturunan marga **Togatorop** masih banyak yang memakai marga **Simatupang**.



Tugu Simatupang di Desa Simatupang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara

Untuk melestarikan budaya leluhur nenek moyang dan mempererat persatuan antar sesama, keturunan (pomparan) **Toga Simatupang** yakni **Togatorop**, **Sianturi** dan **Siburian**, membangun tugu di Desa Simatupang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara. Tugu tersebut ternyata semakin sering mendapat kunjungan oleh berbagai kalangan termasuk wisatawan. Meskipun kunjungannya rata-rata sebentar, namun hal itu memperlihatkan tugu tersebut mampu menjadi salah satu obyek wisata bernilai sejarah. Selain untuk melihat kemegahan tugu itu, ternyata lokasinya juga sangat strategis sebagai spot menikmati pemandangan kawasan Danau Toba.

ANTARA LEGENDA DAN FAKTA TERBENTUKNYA DANAU TOBA, IKON TANAH BATAK

Di lembah bukit Pusuk Buhit tinggal seorang bujangan tua bernama Juara Dungdung. Ia adalah seorang pencari ikan. Suatu hari, Juara Dungdung memasang *bubu* untuk menangkap ikan. Keesokan harinya, ia melihat tidak ada ikan yang tertangkap. Menurut *bubu* tersebut terlalu besar, lalu ia bermaksud untuk memperkecilnya. Sewaktu Juara Dungdung hendak memperkecil *bubu* tersebut, ia mendapat bisikan di telinga agar tidak melakukan niatnya itu. Ia tidak jadi memperkecil *bubu* tersebut setelah mendapat bisikan.

Setelah tidak jadi diperkecil, Juara Dungdung kembali memasang *bubu* tersebut untuk menangkap ikan. Betapa kagetnya ia karena ikan yang tertangkap adalah ikan yang sangat besar. Ia terkesima, takjub, heran, dan tidak tahu harus berbuat apa dengan ikan raksasa itu. Ia memutuskan untuk menyembunyikan ikan besar tersebut.

Keesokan harinya, Juara Dungdung pergi melihat ikan raksasa yang disembunyikannya. Ia kembali sangat heran karena ikan tersebut telah menjelma menjadi wanita muda yang cantik. Tidak hanya itu, sisik ikan itu juga ikut berubah menjadi uang. Juara Dungdung jatuh hati dengan wanita tersebut dan uangnya. Ia meminta wanita itu menjadi istrinya. Wanita itupun setuju menikah dengan Juara Dungdung dengan satu syarat, yaitu “Dalam kondisi apapun, jangan sampai kamu mengatakan bahwa aku jelmaan ikan,” Juara Dungdung setuju dengan janji tersebut.

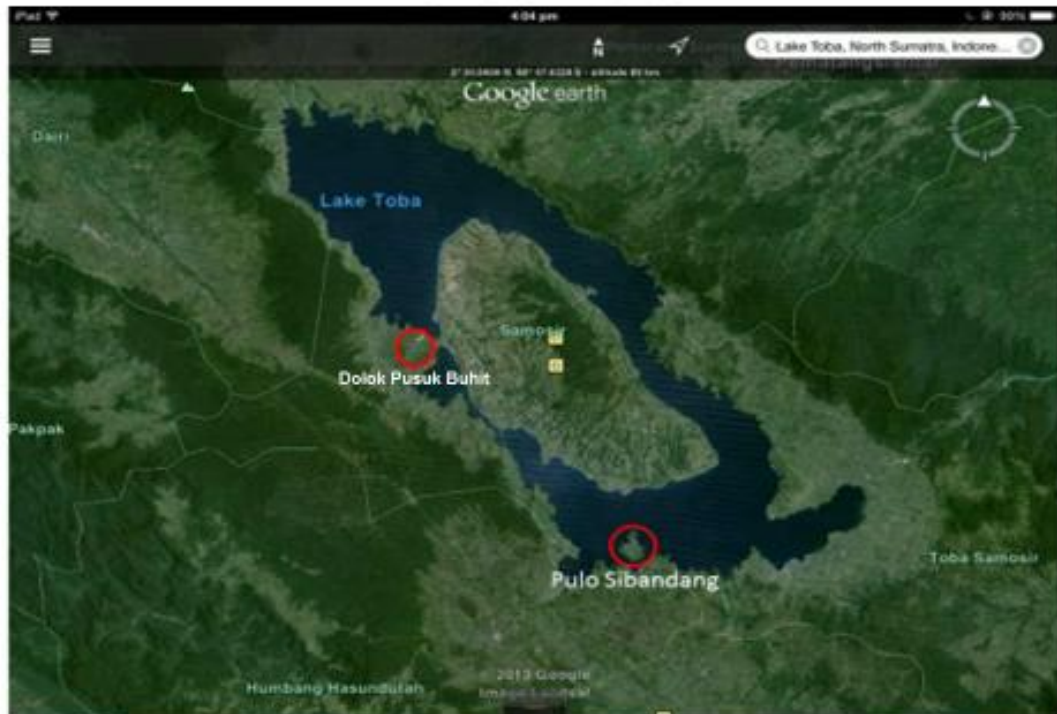
Setelah menikah, mereka memiliki seorang anak. Anak tersebut sangat nakal, suka menangis siang-malam, dan membuat Juara Dungdung jadi repot. Sangkin jengkelnya, Juara Dungdung mengumpat dengan perkataan “*Na so hasea on, botul do inangmu dengke*”, Juara Dungdung lupa dengan janjinya.

Setelah mendengar umpatan itu, istrinya pergi meninggalkan suami dan anaknya. Ia terjun ke lembah tempat Juara Dungdung mencari ikan. Segera setelah itu, langit mendung, angin bertiup kencang dan berputar, hujan turun sangat lebat, kilat saling menyambar satu dengan yang lain, dan bumipun berguncang. Setelah angin, hujan, petir, dan bumi berguncang berhenti, lembah tempat Juara Dungdung mencari ikan berubah menjadi danau yang sangat luas. Danau itulah yang dinamai Danau Toba.

Dalam kenyataannya, Danau Toba berasal dari letusan Gunung Toba yang tergolong *supervolcano* karena memiliki kantong magma yang sangat besar. Letusannya menghasilkan kaldera yang juga sangat besar yang kemudian terisi air akibat hujan yang berkepanjangan. Gunung Toba yang berada dibawah dasar Danau Toba diperkirakan sewaktu-waktu dapat meletus kembali. Gunung Toba sampai saat ini masih memiliki anak, bahkan Gunung Sinabung yang beberapa waktu lalu meletus, dan Gunung Sibayak, merupakan anak-anak dari Gunung Toba.

Menurut catatan sejarah, Gunung Toba pernah meletus sebanyak tiga kali. Letusan pertama terjadi sekitar 800 ribu tahun yang lalu, yang menghasilkan kaldera di selatan Danau Toba, meliputi daerah Parapat dan Porsea. Letusan kedua yang memiliki kekuatan lebih kecil terjadi sekitar 500 ribu tahun yang lalu yang membentuk kaldera di utara Danau Toba, tepatnya di daerah antara Silalahi dan Haranggaol. Letusan ketiga, yang paling dahsyat, terjadi sekitar 73.000 tahun yang lalu yang menghasilkan kaldera besar dan menjadi Danau Toba sekarang dengan Pulau Samosir di tengahnya.

Danau Toba



Letusan Gunung Toba yang terakhir merupakan letusan gunung berapi yang paling dahsyat yang pernah diketahui di planet Bumi ini dan hampir memusnahkan generasi umat manusia. Kedahsyatan letusan Gunung Toba ini memang sangat terkenal dan dikabarkan juga bahwa matahari sampai tertutup selama 6 tahun. Letusan Gunung Toba ini menyebabkan timbulnya Danau Toba yang merupakan danau terbesar di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara, dan memiliki pemandangan yang sangat indah. Gunung Pusuk Buhit, yang terletak di pinggiran Danau Toba di sebelah barat Pulau Samosir diyakini merupakan tempat asal mula suku Batak.

DAFTAR PUSTAKA

Google – Dari berbagai Sumber: ***Ternyata, Ledakan Gunung Toba Terdahsyat Dalam Sejarah.***

Marbun, M.A. dan I.M.T. Hutapea. 1987. ***Kamus Budaya Batak Toba.*** Penerbit Balai Pustaka.

Parsadaan Toga Siregar, Boru, dan Bere Daerah Istimewa Yogyakarta. 2003. ***Toga Siregar, Edisi 2.***

Sarumpaet, J.P. 1994. ***Kamus Batak-Indonesia.*** Penerbit Erlangga.

Sihombing, T.M. 1989. ***Jambar Hata, Dongan tu Ulaon Adat.*** (Editor : G.M. Sirait). Penerbit Tulus Jaya.

Sinaga, R. 1996. ***Leluhur Marga-marga Batak dalam Sejarah, Silsilah dan Legenda.*** Penerbit Dian Utama.

